

## WUJUD CHARACTER BUILDING: STUDI TENTANG POSITIVE SPORT PARENTING BERSPEKTIF EKOLOGI

Muhammad Heriyudanta<sup>1</sup>, Weni Tria Anugrah Putri<sup>2</sup>

IAIN Ponorogo<sup>1,2</sup>

e-mail: yudanta10@gmail.com<sup>1</sup>, wtriaanugrahputri@gmail.com<sup>2</sup>

Received : April 2021

Reviewed : Mei 2021

Accepted : Mei 2021

Published : Mei 2021

### ABSTRACT

*This study aims to explore one type of parenting in its ability to support character building programs, namely positive sport parenting. Seen from its name, this type of care is used to support children when competing in sports. When involved in competition, the assumption that develops is that every psychic of a person want to be a winner, but unfortunately victory at the same time is not shared by everyone. There are times when getting achievements, there are times when you have to be tolerant of defeat. This concept really must be understood by everyone, especially parents. This study uses Urie Bronfenbrenner's ecological theory as perspective. This theory consists of microsystems, mesosystems, ecosystems, macrosystems, cronosystems. With this study, what character building values can be achieved with positive sport parenting. Thus, even if only for sports, this parenting is able to have a positive impact in general.*

**Keywords:** Positive sport parenting; character building; perspektif ekologi

### ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi salah satu tipe pengasuhan dalam kemampuannya untuk mendukung program character building, yaitu positive sport parenting. Terlihat dari namanya, tipe pengasuhan ini digunakan untuk mendukung anak-anak ketika berkompetisi dalam bidang olahraga. Saat terlibat dalam kompetisi, asumsi yang berkembang yaitu bahwa setiap psikis seseorang akan menginginkan kemenangan, namun sayangnya kemenangan di waktu yang sama tidak dimiliki oleh semua orang. Ada kalanya mendapatkan prestasi, ada kalanya harus berlapang dada atas kekalahan. Konsep ini memang harus benar-benar dimengerti oleh semua orang terutama orang tua. Kajian ini menggunakan teori ekologi milik Urie Bronfenbrenner sebagai perspektif. Teori ini terdiri atas mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, kronosistem. Dengan kajian ini diperoleh nilai character building apa sajakah yang mampu dicapai dengan positive sport parenting. Dengan demikian, meskipun seakan hanya untuk bidang olahraga, namun parenting ini mampu memberikan dampak yang positif secara umum.

**Kata Kunci:** Positive sport parenting; character building; perspektif ekologi

### PENDAHULUAN

Dukungan orang tua bagi anak adalah hal mutlak pasti dibutuhkan. Dukungan ini bukan hanya berbentuk finansial namun juga psikis. Jika melakukan *searching* di mesin pencari Google dengan kata kunci mengajari anak dalam mengatasi kekalahan, maka akan ditemukan berbagai tips yang layak digunakan. Beberapa tips yang telah berhasil dihimpun yaitu mendorong anak untuk memiliki cita-cita yang tinggi (Wolipop, 2012). Efek dari

orang tua yang mendukung ini, akan menjadikan orang tua tersebut ikut dalam cita-cita anak yang tinggi. Ketika turut ikut, maka tidak hanya anak yang diajari berkompetisi, namun orang tua juga harus siap untuk ikut berkompetisi. Walaupun respon atas persiapan ini biasanya menjadikan anak-anak harus menjalani masa kanak-kanaknya dengan terburu-buru (Golinkoff, Pasek, & Eyer, 2013).

Istilah *hyper parenting* mungkin bukan lagi istilah yang baru lagi bagi pengamat pendidikan terutama bagi

anak. mungkin bukan lagi istilah yang baru lagi bagi pengamat pendidikan terutama bagi anak. *Hyper parenting* secara garis besar mengarah terhadap tuntutan orang tua kepada anak agar menjadi anak yang sempurna. Kesempurnaan ini diarahkan orang tua melalui kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh anak. Alasan klasiknya yaitu agar anak memiliki kemampuan yang memadai di masa mendatang.

Berdasarkan paparan di atas, seorang psikiater anak, Dr. Alvin Rosenfed menyatakan bahwa orang-orang dengan finansial yang baik bahkan berada di kelas menengah ke atas menyatakan hal yang berbeda. Orang tua seringnya merasa khawatir atas kehidupan anak-anaknya. Hal yang dilakukan oleh orang tua yaitu menuntut anak untuk melakukan hal-hal yang di luar kemampuan anak (Ghazi, 2001). Hal ini tentunya juga disebabkan oleh lingkungan. Hingga pada akhirnya orang tua merasa puas dalam memberikan aturan-aturan dan tuntutan kepada anak.

Superioritas merupakan tujuan utama bagi semua orang pada umumnya, meskipun cara pencapaiannya beraneka ragam (Semium, 2013). Tidak salah apabila di apotek-apotek banyak dijual obat-obatan untuk meningkatkan daya ingat, fisik dan nafsu makan. Secara tidak langsung hal inilah yang menjadi cara seseorang untuk menuju superioritas. Lalu bagaimana jika orang tua yang terlalu menuntut anak menjadi sempurna dengan memberikan obat-obatan tertentu dan tuntutan serta aturan tertentu?

Tentunya permasalahan di atas seringkali terjadi ketika anak mulai berkompetisi salah satunya di bidang olahraga. Mengkondisikan diri untuk tidak ikut larut dalam kekalahan anak dan menyalahkan kemampuan anak. Sebenarnya tidak hanya anak saja yang seharusnya menerima kekalahan, namun juga psikis orang tua yang juga harus siap dalam menerima kekalahan anaknya. Secara tidak langsung, ada kecenderungan tersembunyinya motif dari diri orang tua dengan memberikan pernyataan yang kuat terhadap sesuatu yang bertentangan (Atkinson, Atkinson, & Hilgard, 1991).

Begitu pula saat meraih kemenangan, seharusnya orang tua mampu memposisikan diri untuk tidak melakukan selebrasi secara berlebihan. Hal ini bertujuan agar anak tidak diikuti oleh karakter-karakter negatif yang muncul setelah berkompetisi. Antara lain menurunnya kemampuan untuk bekerja sama, congkak dan lain sebagainya.

Indikator yang ditunjukkan oleh orang tua dalam menerima kekalahan si anak salah satunya yaitu tidak menyalahkan kondisi anak yang mengalami kekalahan.

Ada sekilas berita yang terhimpun dari Tribun Jateng tentang orang tua yang tidak menerima kekalahan anaknya. Ini memang bukan kompetisi skala besar seperti kejuaraan, namun tetap dengan intisari yang hampir sama. Kejadian ini terjadi ketika dua anak usia dini sedang berkelahi dan akhirnya salah satunya menangis. Orang tua yang tidak terima kekalahan itu akhirnya menendang teman anaknya ("Emosi Lihat Anaknya Menangis Kalah Kelahi, Si Ayah Tendang Balita Hingga Patah Kaki," 2017). Peristiwa ini pun akhirnya mengakibatkan anak tersebut mengalami patah kaki.

Kemdikbud menyatakan bahwa terdapat lima nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Tentunya segala tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar anak haruslah mendukung program ini. *Positive sport parenting* merupakan salah satu tawaran yang tepat untuk memberikan dukungan kepada orang tua dalam mengawal putra-putrinya untuk mengikuti kompetisi di bidang olahraga. *Parenting* ini juga nantinya akan meyakinkan orang tua bahwa tidak hanya memiliki dampak dalam bidang olahraga namun juga di bidang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka *positive sport parenting* penting untuk dikaji dan diimplementasikan. Wujud *parenting* ini pun akan dibahas dari sudut pandang ekologi. Sudut pandang ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan orang tua dengan anak dalam lingkungan rumah namun juga lebih luas dari lingkungan tersebut. Pada akhirnya wujud *parenting* tersebut akan berdampak pada program *character building* yang rincian nilai-nilainya terdiri atas religiusitas, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong.

## METODE

Kajian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan (*library research*). Dengan metode ini maka akan diperoleh informasi dan data dengan dibantu oleh berbagai macam material yang ada di dokumen, buku, majalah kisah-kisah dan sebagainya (Mardalis, 1999). Metode ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) memilih topic; 2) mengeksplorasi informasi; 3) menentukan fokus penelitian; 4) pengumpulan sumber data; 5) persiapan penyajian data; 6) penyusunan laporan (Kuhlthau, Maniotes, & Caspari, 2015). Dalam penelitian ini sumber data yang dimaksud yaitu web Kemdikbud, web USA Football, dan buku-buku bertajuk psikologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai- Nilai *Character Building*

Nilai- nilai pembentukan karakter ini berdasarkan Pancasila dan dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi lima karakter utama. Gerakan yang sedang digerakkan mulai 2016 ini disebut sebagai gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Di setiap nilai utama kembali dirinci ke dalam sikap- sikap yang lain. Lima karakter yang dimaksud yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong.

Nilai religius berkaitan dengan bagaimana kualitas keimanan dan ketakwaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun sikap- sikap yang mencerminkan nilai ("Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional," 2017) ini yaitu: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antara pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai nasionalis berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menanggapi isu- isu sosial dan politik serta respon terhadap aturan- aturan yang berlaku. Adapun sikap- sikap yang mencerminkan nilai ini sebagai berikut: taat hukum; disiplin; cinta tanah air; menghormati keragaman budaya, suku dan agama; apresiasi budaya bangsa sendiri; menjaga kekayaan budaya bangsa; rela berkorban; unggul dalam berprestasi; dan menjaga lingkungan ("Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional," 2017).

Nilai mandiri berkaitan dengan kemampuannya dalam melaksanakan tugas- tugas yang diberikan di lingkungan tempat seseorang berada. Adapun sikap- sikap yang mencerminkan nilai tersebut sebagai berikut: etos kerja (kerja keras); tangguh tahan banting; daya juang; profesional; kreatif; keberanian; menjadi pembelajar sepanjang hayat ("Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional," 2017).

Nilai integritas berkaitan dengan ketercapaian afeksi pada diri seseorang dalam melaksanakan suatu tugas. Adapun sikap- sikap yang mencerminkan nilai tersebut sebagai berikut: kejujuran; keadilan; keteladanan; kesetiaan; menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas); anti korupsi; komitmen moral; tanggung jawab; cinta pada kebenaran.

Nilai gotong royong berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan kerja sama dengan orang lain. Adapun sikap- sikap yang mencerminkan nilai tersebut

sebagai berikut: menghargai; inklusif; kerja sama; solidaritas; empati; komitmen atas keputusan bersama; musyawarah mufakat; tolong menolong; anti diskriminasi; anti kekerasan; sikap kerelawanan.

### Konsep *Positif Sport Parenting*

Jika ditelaah lebih lanjut, *positive sport parenting* ini memiliki kesamaan dengan *positive parenting*. Keduanya sama- sama memberikan kesempatan anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Hanya saja untuk *positive sport parenting* cenderung ke bidang olahraga. Kajian *Positive Sport Parenting* ini berdasarkan pendapat Janis B. Meredith. Adapun 11 kebiasaan dalam menerapkan *parenting* sebagai berikut: 1) menyatakan cinta tanpa syarat kepada anak; 2) memposisikan diri tetap menjadi orang tua dan memberikan kesempatan untuk pelatih melaksanakan tugasnya; 3) meringankan beban anak dalam kompetensi dengan bersikap santai; 4) berpikir realistis tentang kemampuan anak; 5) memberikan kesempatan untuk orang lain yang ingin membantu anak; 6) memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan kemampuannya bukan berdasarkan keinginan orang tua; 7) menghindari aktivitas membandingkan anak dengan orang lain (misalnya atlet lain atau anak orang lain); 8) menunjukkan rasa terimakasih kepada anak untuk semua kemenangan meskipun hanya kemenangan kecil; 9) mendukung keseluruhan tim di mana anak bernaung dan tidak hanya putra atau putrinya sendiri; 10) melihat gambaran atlet muda sebagai motivasi; 11) belajar dari kesalahan yang pernah dilakukan (Meredith, 2016).

### Kajian Tentang Teori Ekologi

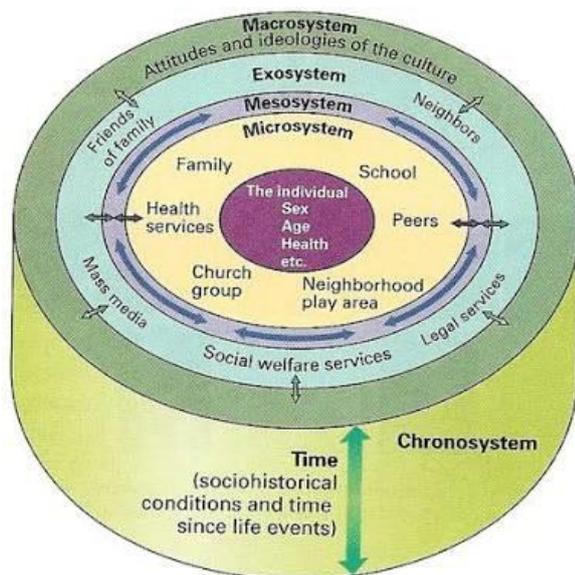
Secara garis besar teori ekologi menggambarkan tentang kualitas yang diperoleh anak ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi ini tentunya akan berdampak pada perkembangan anak. Di dalam teori ini terdapat beberapa aspek yaitu aspek mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, chronosistem (Bronfenbrenner & Morris, 1998).

Mikrosistem dimulai dari lingkungan tempat tinggal anak. Lingkungan tempat tinggal antara lain terdiri atas keluarga, teman sebaya, sekolah tetangga tempat bermain, fasilitas kesehatan, lingkungan remaja masjid. Lingkungan tersebut memiliki intensitas berkomunikasi yang tinggi dengan anak. Interaksi- interaksi itulah yang nantinya akan memberikan pengalaman pada anak.

Mesosistem berawal dari interaksi antar factor dalam mikrosistem. Jika di dalam mikrosistem terdapat orang tua dan guru, maka mesosistem berkaitan dengan interaksi orang tua dan guru. Anak memang tidak diikutkan

dalam percakapan, namun efek dari percakapan tersebut akan memberikan dampak bagi anak. Misalnya ketika orang tua dan guru bertemu untuk permasalahan siswa, maka hukuman akan tercapai diskusi tentang hukuman yang tepat untuk anak.

Eksosistem dimulai dari keluarga teman, lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan ayah dan ibu, peraturan untuk orang tua sendiri. Kesemua lingkungan yang telah disebutkan memiliki tingkat kualitas interaksi yang rendah dengan anak. Meskipun demikian, kondisi tersebut akan mempengaruhi kehidupan anak. Dampaknya pastilah akan memberikan pengalaman- pengalaman tertentu bagi anak dan sebagai efek jangka panjang yaitu berkaitan dengan perkembangannya. Makrosistem dimulai dari ideology negara, tradisi hukum. Lingkungan tersebut mampu memberikan efek terhadap perkembangannya. Sebagai contoh penggunaan sepatu untuk kaki lotus (*lotus feet*) yang diyakini dan diikuti oleh perempuan pada masanya agar terlihat cantik. Meskipun penggunaannya akan mempengaruhi perkembangan struktur kaki (Dorothy, 2002). Pengikatan itu disebut sebagai *chanzu*. Gambaran tentang teori ekologi tercermin dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1. Gambaran Teori Ekologi  
(Bronfenbrenner & Morris, 1998)

### Positif Sport Parenting Dalam Kajian Teori Ekologi

Interaksi antara orang tua dan anak jika ditelaah dalam bagan teori ekologi berada pada ranah mikrosistem. Interaksi ini berupa komunikasi antar pribadi. Berdasarkan *habit* yang harus dimiliki orang tua dalam menerapkan *positive sport parenting*, maka *express unconditional love* masuk dalam interaksi mikrosistem. Menyatakan perasaan kepada anak memberikan dampak

terhadap kepercayaan diri anak. Jelas, kepercayaan diri sangat dibutuhkan anak agar mampu berinteraksi dengan pihak lain selain mikrosistem. Ungkapan rasa sayang juga akan mampu memberikan stimulus kepada anak untuk berpikir tingkat tinggi. Seseorang akan mampu melakukan proses berpikir tingkat tinggi apabila didukung oleh rasa senang.

Untuk *habit* yang kedua yaitu *be the parent and let the coach do his or her job* dan *habit* kelima yaitu *volunteer to help your child's team*. Orang tua yang mampu menerapkan perilaku tersebut berarti telah menaruh kepercayaan kepada pelatih. Menaruh kepercayaan ini tentunya telah melalui komunikasi antara orang tua dengan pelatih anak. Dalam teori ekologi komunikasi ini termasuk dalam mesosistem. Interaksi antara orang tua dengan pelatih ini tentunya seputar tentang anak dan *treatment* yang pas untuk diberikan kepada anak. Sedangkan ketika anak berinteraksi dengan pelatih maka hal tersebut masuk ke ranah mikrosistem.

Untuk mampu melihat kemampuan anak secara *real* maka diperlukan konsultasi dengan berbagai pihak. Konsultasi tersebut bisa terjadi dengan formal maupun non formal. Konsultasi formal ketika orang tua benar-benar mendatangi pihak psikolog atau pihak lain untuk mengetahui kemampuan anak. Sedangkan yang non formal, juga terjadi ketika orang tua mampu berkonsultasi dengan keluarga yang lain tentang pemilihan *parenting*.

Hampir keseluruhan *habit* dalam pola pengasuhan ini terjadi secara mikrosistem. Meskipun demikian, gaya pengasuhan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan selain keluarga. Meskipun demikian, gaya pengasuhan ini memberikan penguatan di ranah mikrosistem.

Gaya pengasuhan ini juga membebaskan anak dari aktivitas perbandingan. Ini yang menjadi kajian lebih lanjut, karena aktivitas tersebut seringkali telah menjadi budaya. Komunikasi antara orang tua dengan pihak lain seringkali akan memberikan kesempatan orang tua untuk menyetujui bahwa aktivitas membandingkan anak adalah hal yang wajar. Secara tidak sadar telah terjadi interaksi di ranah makrosistem. Seakan membudaya, proses membandingkan ini terjadi secara terus menerus dan bisa diturunkan kembali pada generasi selanjutnya. Proses pewarisan ini yang biasanya disebut sebagai budaya dan sulit sekali untuk dirubah (Gunawan, 2000). Bertentangan dengan hal tersebut *Positive Sport Parenting* memberikan kebebasan kepada anak dari unsur perbandingan. Dengan demikian orang tua memang benar-benar berusaha untuk menciptakan kebiasaan baru untuk anak agar mampu berkembang sesuai tahapannya

tanpa harus disbanding- bandingkan. Kultur yang baik ini tergolong interaksi dalam ranah makrosistem.

Terkadang orang tua harus mampu belajar dari kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya. Proses pembelajaran ini seringkali melibatkan beberapa pihak lain. Masukan dari keluarga kepada orang tua akan memberikan warna baru dalam komunikasi orang tua dan anak selanjutnya. Proses konsultasi ini tentu dalam ranah mesosistem. Sebentuk dukungan terhadap kelompok atau tim tempat anak berkompetisi juga akan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dalam ranah eksosistem. Mengapa demikian? Hal yang menjadi dasar yaitu ketika bermain dalam tim, maka anak akan melakukan komunikasi dengan orang tua teman pula. Dukungan orang tua terhadap tim akan membuka jalan anak akan lebih percaya diri berinteraksi dalam ranah eksosistem.

Sesekali orang tua juga selayaknya melihat foto-foto atlet muda. Jelasnya ini diikuti oleh anak. Dengan aktivitas ini, maka secara tidak langsung orang tua mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan budaya kerja keras, semangat dan sebagainya. Hal ini jelas setelah melihat figur atlet yang sudah terkenal.

Kemenangan ataupun kekalahan adalah suatu hal yang wajar. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menerima kekalahan, maka secara tidak langsung mengajarkan anak untuk berinteraksi dan memperoleh pengalaman dari kebiasaan baru dalam lingkungan. Pada akhirnya kesempatan yang diberikan ini akan mampu meningkatkan kapasitas individu pada anak.

#### **Nilai- Nilai Yang Dapat Dicapai Dengan *Positif Sport Parenting***

*Habit* yang pertama yaitu mencintai dan mengungkannya kepada anak tanpa syarat. Dengan aktivitas tersebut, maka akan mengajarkan sisi religiusitas pada anak. Sikap yang mampu dikembangkan yaitu toleransi, cinta damai, persahabatan, ketulusan, percaya diri, anti perundungan dan kekerasan. Berdasarkan hal tersebut hampir semua tindakan dalam nilai religiusitas telah tercapai. Sisi nasionalis memang belum bisa dicapai dari prinsip atau *habit* gaya pengasuhan ini khususnya poin pertama. Sisi mandiri nampaknya juga belum ditimbulkan dari prinsip pertama ini. Begitu pula sisi integritas. Pada sisi gotong royong, hasilnya mulai Nampak yaitu anak secara natural akan belajar tentang empati.

*Habit* yang kedua ini mampu mengajarkan anak untuk mengembangkan sisi gotong royong, antara lain menghargai, kerja sama, solidaritas, komitmen bersama,

tolong menolong, anti diskriminas. Nilai nasionalis pun berhasil dicapai yaitu pada tindakan menghormati keragaman. Nilai kemandirian juga tidak absen dari manfaat pengasuhan ini yaitu keberanian dalam berinteraksi dengan orang lain.

*Habit* yang ketiga ini mampu mengajarkan anak untuk mengurangi rasa tertekan menjelang perlombaan. Selanjutnya ini akan berdampak pada sisi religiusitas terutama pada nilai cinta damai. Begitu pula pada *habit* yang keempat. Hal tersebut mampu mengajarkan anak untuk kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini adalah bagian sisi religiusitas.

*Habit* yang kelima ini mampu mengajarkan anak untuk mampu bergotong royong. Bukti lebih fokusnya yaitu anak mampu menghargai orang lain, berrisikap inklusif, mampu bekerja sama, berempati, anti kekerasan, anti diskriminasi.

*Habit* yang keenam ini mampu mengajarkan anak untuk menunjukkan kemandiriannya. Dengan demikian akan terbukti bahwa anak akan mampu menunjukkan etos kerjanya, profesionalitasnya, keberaniannya, daya juangnya, serta tanggung tahan banting. *Habit* yang ketujuh ini secara tidak langsung belum memiliki kaitan dengan dengan Penguatan Pendidikan Karakter. Apabila memang ditelaah lebih lanjut, pastinya ada keterkaitannya. *Habit* yang kedelapan ini mampu mengajarkan anak untuk nilai religiusitas. Terutama terjadi pada hal kepercayaan diri anak. *Habit* yang kesembilan ini mampu mengajarkan anak untuk mampu bergotong royong seperti *habit* yang telah dijelaskan sebelumnya.

*Habit* yang kesepuluh ini mampu mengajarkan anak untuk meningkatkan daya imajinasinya dan pada akhirnya mampu meningkatkan rasa percaya dirinya. *Habit* yang terakhir yaitu dengan belajar dari kesalahan sebelumnya. Hal ini tentunya dengan ungkapan permintaan maaf orang tua kepada anak. Ungkapan tersebut mampu menumbuhkan nilai religiusitas terutama untuk kemampuan toleransi, cinta damai, persahabatan, dan mencintai lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, gaya pengasuhan yang mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk mampu berinteraksi dengan berbagai system akan memberikan dampak yang positif bagi anak. Tentunya untuk perkembangannya.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Menjadi orang tua yang mampu melaksanakan *positive sport parenting* akan memberikan dampak yang baik bagi aspek perkembangan anak. Berdasarkan telaah

ekologi diperoleh bahwa gaya pengasuhan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan unsur- unsur lingkungan mulai dari mikro hingga makrosistem. Gaya pengasuhan ini bak mempersiapkan system lingkungan yang mendekati sempurna untuk anak. Hal ini tentunya berdampak juga pada kemampuan menerima kekalahan dari anak. Sebaliknya, juga kemampuan menerima kemenangan bagi anak dan tentunya orang tua. Penelaahan lebih lanjut, gaya pengasuhan ini memberikan kesempatan untuk mendukung aspek makrosistem yaitu berupa program Penguatan Pendidikan Karakter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. (1991). *Pengantar Psikologi: Edisi Kedelapan- Jilid 2* (N. Taufiq, Penerj.). Jakarta: Erlangga.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (1998). The Ecology of Developmental Processes. *Handbook of Child Psychology, 1*(Theoretical Models of Human Development).
- Dorothy, Ko. (2002). *Every Step a Lotus: Shoes for Bound Feet*. California: University of California Press.
- Emosi Lihat Anaknya Menangis Kalah Kelahi, Si Ayah Tendang Balita Hingga Patah Kaki [Portal Berita dan Informasi]. (2017). Diambil 20 Oktober 2019, dari Tribun Jateng website: <https://www.google.com/amp/s/jateng.tribunnes.com/amp/2017/10/26/emosi-lihat-anaknya-menangis-kalah-kelahi-si-ayah-tendang-balita-hingga-patah-kaki>
- Ghazi, P. (2001). Raising the Next Tiger Woods is Now More Important than Raising a Happy, Well-Balanced Child. Diambil dari The Guardian website: <https://www.theguardian.com/lifeandstyle/2001/feb/21/familyandrelationships.pollyghazi>
- Golinkoff, R. M., Pasek, K. H., & Eyer, D. (2013). *Meledakkan Daya Ingat Anak Anda Ala Einstein* (I. Syahrir, Penerj.). Jakarta Selatan: Ufuk Publishing House.
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuhlthau, C. C., Maniotes, L. K., & Caspari, A. K. (2015). *Guided Inquiry: Learning in The 21st Century*. Santa Barbara: Libraries Unlimited.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meredith, J. B. (2016). *11 Habits of Happy and Positive Sports Parents*. Pennsauken: Book Baby.
- Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional [Portal Berita dan Informasi]. (2017). Diambil 20 Oktober 2019, dari Kemdikbud website: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>
- Semium, Y. (2013). *Teori- teori Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wolipop. (2012). 5 Tips Mendukung Anak Berprestasi dalam Bidang Olahraga [Portal Berita dan Informasi]. Diambil 20 Oktober 2019, dari Wolipop website: <https://m.detik.com/wolipop/parenting/d-1979731/5-tips-mendukung-anak-berprestasi-dalam-bidang-olahraga>